

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan tingkahlaku yang sudah menjadi kebiasaan setiap individu dan kebiasaan itu selalu terlihat dalam perbuatan sehari-hari. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang. Akhlak bisa juga dimaknai sebagai landasan dan prinsip atau metode yang ditetapkan untuk mengatur seluruh perilaku yang berkaitan antara seorang individu dengan orang lain untuk mencapai tujuan dengan sempurna.¹

Pengembangan potensi pada diri anak sangat tergantung pada pendidikan anak itu sendiri. Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Penanaman nilai religius pada anak harus ditanamkan sejak dini terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak. Pembiasaan sikap religi

¹Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 6

²Rukanah, *Studi Tentang Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Sukosono Kedung Jepara*, 2015 <http://digilib.uinsuka.ac.id> diakses 23 Desember 2017 pukul 08.00

pasti akan menimbulkan dampak-dampak positif pada perkembangan anak. Dengan bertambahnya pengetahuan dalam religi yang diperoleh anak lewat pembiasaan, sudah pasti anak akan lebih paham terhadap nilai-nilai keagamaannya.³

Citra manusia yang diharapkan dari pendidikan disamping beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga berbudi pekerti luhur. Budi pekerti dalam Islam disebut akhlak yang merupakan adat dan kebiasaan tingkah laku seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, karena akhlak hanya terlihat dalam pergaulan. Oleh karena itu diperlukan adanya berbagai upaya secara terpadu oleh keluarga, sekolah dan masyarakat lewat berbagai proses.

Pendidikan Islam merupakan suatu ajaran atau wawasan yang menunjukkan manusia untuk hidup lebih baik dan mengangkat derajat manusia sesuai fitrahnya. Pendidikan ini sangat penting diajarkan kepada siswa, dengan tujuan untuk mencegah krisis moral sebagai efek negatif dari globalisasi.⁴

Proses pendidikan Islam merupakan usaha membentuk pribadi siswa dengan berberapa tahap atau tingkatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menjunjung nilai-nilai kebenaran, sehingga berhasil membentuk pribadi yang berbudi luhur sesuai tujuan agama Islam.⁵

³Rukanah, *Studi Tentang Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Sukosono Kedung Jepara*, 2015
<http://digilib.uinsuka.ac.id/diakses> 24 Desember 2017 pukul 08.30

⁴Muzzaki Akh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kopertais IV Press 2014), hal. 1

⁵Ibid, hal. 12

Penanaman pendidikan bagi seorang anak merupakan suatu kebutuhan yang mutlak agar anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal, terutama pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membina manusia agar mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan sempurna. Sedangkan dalam aplikasinya di lapangan, faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran agama Islam adalah anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan.

Untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode penyampaian materi, agar diperoleh hasil yang optimal dan siswa lebih tertarik untuk menerima materi dan tidak mudah jemu. Metode yang bermacam-macam akan mengantarkan pendidik lebih mudah mencapai hasil dalam mendidik.⁶

Kebiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang berintikan pengalaman dan kebiasaan tertentu. Pembiasaan yang dimaksud adalah latihan yang dilakukan secara berkelanjutan sampai siswa terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut dalam kehidupannya. Dengan demikian siswa akan terbiasa melakukannya tidak menjadi beban, tetapi mereka merasa menjadi suatu kebutuhan hidupnya. Anak didik jika dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan sifat yang baik, maka akan tumbuh dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika siswa dibiasakan dengan kejahatan maka siswa akan celaka dan menderita. Oleh karena itu seorang pendidik harus mendidik siswa dengan akhlak terpuji. Pendidik hendaknya membiasakan

⁶Rukanah, *Studi Tentang Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sultan Fatah Sukosono Kedung Jepara*, 2015 <http://digilib.uinsuka.ac.id> diakses 26 Desember 2017 pukul 08.45

anak didiknya untuk beribadah agar kelak anak dewasa akan terbiasa melakukannya, dalam hal ini yaitu membiasakan membaca Al-Qur'an agar anak mempunyai bekal hidup di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai landasan hidup manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang harus dibaca, karena didalamnya terdapat pedoman-pedoman bagi kehidupan. Allah SWT akan memberi pahala orang yang membaca dengan pahala yang sangat banyak. Al-Qur'an mampu menjadi (penggerak) bagi kemajuan kehidupan manusia ketika selalu dibaca dan ditadabburi ayat-ayatnya, dan dihafal.⁷

Pujian dan hadiah akan lebih memotivasi anak dalam belajar menghafal Al-Qur'an dibanding dengan pemberian sanksi dan hukuman. Jika anak berhasil menghafal mencapai target, guru memberi pujian atau hadiah kepada anak tersebut, sehingga anak menjadi lebih semangat.⁸

Sehubungan dengan itu, SDIT As-syafi'iyah Kendal Jambon Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya penanaman akhlak dalam proses pendidikan. Sekolah Dasar Islam Terpadu ini sudah menerapkan budaya membaca Al-Qur'an sejak awal berdiri. Untuk mengatasi permasalahan akhlak pada siswa, SDIT As-syafi'iyah Kendal Jambon Ponorogo ini melakukan penanaman akhlak melalui budaya membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam

⁷Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, Markaz Al-Qur'an 2010, hal. 7-9

⁸Nurul Faizah Lestari, *Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Kelas V di MI Muhammadiyah Watu Belah Banjar Negara*, 2015 <http://digilib.uinsuka.ac.id> diakses 25 Desember 2017 pukul 01.35

kegiatan ini, selama 30 menit sebelum siswa memulai pelajaran, siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah, membaca atau sorogan Al-Qur'an, dan bina nafsiyah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membiasakan penanaman akhlakul karimah melalui hal-hal yang baik sebelum belajar, membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang mulia, berperilaku sopan dan santun, serta memberantas buta aksara membaca Al-Qur'an.

Nilai-nilai akhlak pada budaya membaca Al-Qur'an di SDIT Asyafi'iyah ini yaitu 1.) Sikap hormat kepada guru dan teman, seperti ketika guru datang siswa mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, ketika berpapasan dengan guru siswa memberi hormat kepada guru dengan cara membungkukkan badan sambil tersenyum dan mengucapkan salam, siswa berpapasan dengan siswa juga harus saling menyapa. 2.) Disiplin, contohnya seperti disiplin antri melaksanakan wudu, disiplin melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, disiplin antri mau membaca Al-Qur'an (sorogan Al-Qur'an). 3.) Ta'dzim pada Al-Qur'an, contohnya menaruh Al-Qur'an diatas sendiri, mencium Al-Qur'an setelah dibaca dan membawa Al-Qur'an ditaruh didada.

Budaya membaca Al-Qur'an dilaksanakan dari kelas I sampai kelas VI dan budaya yang diterapkan dalam setiap kelas berbeda-beda. Untuk kelas I sampai kelas III biasanya masih dipandu oleh guru atau wali kelas, kemudian kelas IV sampai kelas VI sudah dapat berjalan dengan sendirinya tanpa guru. Melalui kegiatan ini para siswa dilatih datang kesekolah lebih awal untuk membaca Al-Qur'an, berdo'a, shalat dhuha, berdzikir setelah

shalat dhuha, serta bina nafsiyah sebelum masuk kelas untuk memulai pelajaran yang semua itu bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki akhlakul karimah. Dari latar belakang diatas penulis mengambil judul yaitu “Model Penanaman Akhlak Berbasis Budaya Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus Di SDIT As-syafi’iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan budaya membaca Al-Qur’an siswa di SDIT As-syafi’iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo?
2. Bagaimana model penanaman akhlak berbasis budaya membaca Al-Qur’an siswa di SDIT As-syafi’iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung model penanaman akhlak berbasis budaya membaca al-qur’an di SDIT As-syafi’iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan budaya membaca Al-Qur’an siswa di SDIT As-syafi’iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo.

2. Untuk mengetahui model penanaman akhlak berbasis budaya membaca Al-Qur'an siswa di SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung model penanaman akhlak berbasis budaya membaca al-qur'an di SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, sekolah mampu memberi dukungan secara materi dan moral setelah mengetahui beberapa model penanaman akhlak.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang betapa penting memilih model penanaman akhlak demi keberhasilan proses pembelajaran.

3. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat mewujudkan inovasi dan kreativitas dalam penyajian model penanaman akhlak dihadapan siswa

4. Bagi Siswa

Untuk menambah pengetahuan tentang model penanaman akhlak setelah mengetahui hasil dari penelitian ini.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yaitu rangkaian penulisan yang terbagi dalam bab-bab dan tercakup dalam isi skripsi, dimana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan yang utuh, dan merupakan urutan-urutan dari setiap bagian. Adapun yang menjadi sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II merupakan tinjauan pustaka dan landasan teori, yang berisi tinjauan umum mengenai penanaman akhlak yang memuat pengertian akhlak, indikator akhlak, ruang lingkup akhlak, manfaat akhlak, cara penanaman akhlak serta budaya membaca Al-Qur'an yang memuat pengertian Al-Qur'an, sejarah turunnya Al-Qur'an, adab membaca Al-Qur'an, dan manfaat membaca Al-Qur'an.

BAB III berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data dan validasi data

BAB IV Pada bab ini berisi laporan hasil penelitian yang meliputi penerapan budaya membaca Al-Qur'an siswa di SDIT As-syafi'iyah Kendal Blembem Jambon Ponorogo, model penanaman akhlak berbasis budaya membaca Al-Qur'an siswa faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman akhlak.

BAB V : Pada bab ini berisi penutup, meliputi kesimpulan secara umum mengenai permasalahan yang di bahas pada bab-bab sebelumnya dan saran yang di peroleh dari hasil penelitian.

